

PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN *SELF EFFICACY* PESERTA PELATIHAN PENANGANAN KEGAWATDARURATAN BERBASIS RUMAH TANGGA DI KARAWANG

Uun Nurjanah, Nita Syamsiah, Yanto Suryanto

¹Program Studi Diploma III Keperawatan
STIKes Horizon Karawang

ABSTRAK

Masih tingginya kasus Kegawatdaruratan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan kasus penyakit yang berkontribusi terhadap peningkatan kondisi kegawatdaruratan dimasyarakat seperti kegawatan kardiovaskuler, neurologic, metabolic dan yang lainnya, kurangnya informasi tentang penanganan awal dan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang pertolongan pertama atau penanganan awal pada kasus kasus kegawatdaruratan pada masyarakat. Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh pelatihan terhadap tingkat pengetahuan dan Self Efficacy peserta pelatihan penanganan kegawat daruratan di Rumah Tangga. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan One Group Pre Test-Post Test Design dengan sampel 15 responden Uji Statistik , uji Paired t-test. Hasil penelitian didapat rata-rata pengetahuan responden adalah 2.733 dengan standar deviasi 2.314. Rata-rata Self-Efficacy responden 4.400 dengan standar deviasi 4.532. Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan self efficacy sebelum dan sesudah di berikan Pelatihan. Rekomendasi perlunya dibentuk kader Kesehatan tanggap kegawatdaruratan di masyarakat

Kata Kunci : kegawatdaruratan di rumah tangga, pelatihan, pengetahuan, *self efficacy*
Daftar Pustaka : 30 (2018-2021)

ABSTRACT

The still high number of emergency cases occurring in the community is related to disease cases that contribute to the increase in emergency conditions in the community such as cardiovascular, neurologic, metabolic and other emergencies, lack of information about initial treatment and lack of knowledge and skills about first aid or initial treatment in emergency cases. to society. The aim of this research is to identify the effect of training on the level of knowledge and Self-Efficacy of training participants in handling emergencies in the household. This research design uses a One Group Pre Test-Post Test Design approach with a sample of 15 respondents. Statistical Test, Paired t-test. The research results showed that the average knowledge of respondents was 2,733 with a standard deviation of 2,314. The average Self-Efficacy of respondents is 4,400 with a standard deviation of 4,532. There is a significant influence between knowledge and self-efficacy before and after being given training. Recommendations for the need to form emergency response health cadres in community

Keywords: household emergencies, training, knowledge, self-efficacy
Bibliography: 30 (2018-2021)

Pendahuluan

Kejadian gawat darurat biasanya berlangsung cepat, tidak bisa kita prediksi, kapanpun dan dimanapun termasuk di dalam rumah tangga, seseorang dapat mengalami kejadian kegawatdaruratan yang membutuhkan pertolongan segera. Keterlambatan dalam penanganan dapat berakibat kecacatan fisik atau bahkan sampai kematian. Orang pertama yang mengetahui kejadian gawat darurat dalam rumah tangga sebelum ditangani oleh tenaga kesehatan adalah masyarakat awam. Kebanyakan masyarakat awam tidak mengerti/belum terlatih tentang bagaimana cara melakukan pertolongan pertama secara benar terhadap kondisi gawat darurat yang terjadi sehari-hari Berbasis rumah tangga. Pertolongan menjadi terlambat atau salah dalam melakukan pertolongan sehingga berakibat fatal. Situasi gawat darurat tidak hanya terjadi akibat lalu lintas jalan raya yang sangat padat saja, tapi juga dalam lingkup keluarga dan perumahan pun sering terjadi. Misalnya, seorang yang habis melakukan olahraga tiba-tiba terserang penyakit jantung, seorang yang makan tiba-tiba tersedak, seorang yang sedang membersihkan rumput di kebun tiba-tiba digigit ular berbisa, dan sebagainya. Semua situasi tersebut perlu diatasi segera dalam hitungan menit bahkan detik, sehingga perlu pengetahuan praktis bagi semua masyarakat tentang pertolongan pertama pada gawat darurat. Pertolongan pertama pada gawat darurat adalah serangkaian usaha-usaha pertama yang dapat dilakukan pada kondisi gawat darurat dalam rangka menyelamatkan pasien dari kematian (Erita & Mahendra, 2019)

Kejadian gawat darurat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang membutuhkan pertolongan segera karena apalagi tidak

mendapatkan pertolongan dengan segera maka dapat mengancam jiwanya atau menimbulkan kecacatan permanen . Gawat darurat merupakan keadaan dimana seseorang membutuhkan tindakan segera untuk mencegah kematian dan meminimalisir terjadinya kecacatan. Satu jam pertama pada kegawatdaruratan sangat menentukan keadaan pasien atau disebut dengan istilah the golden period (Sahensolar et al., 2021)

Kasus atau kejadian gawat darurat pre-hospital merupakan kejadian gawat darurat sehari-hari di mana korban belum dibawa sampai ke rumah sakit. Upaya pelayanan gawat darurat yang dilaksanakan di tingkat pra rumah sakit meliputi diketahuinya adanya penderita gawat darurat oleh masyarakat, penderita gawat darurat itu dilaporkan ke organisasi pelayanan penderita gawat darurat untuk mendapatkan pertolongan medis, pertolongan di tempat kejadian oleh anggota masyarakat awam khusus (satpam, pramuka, polisi, dan lain-lain), dan pengangkutan penderita gawat darurat untuk pertolongan lanjutan dari tempat kejadian ke rumah sakit (Santoso, Teguh, M.Kep., 2019).

Data Kementerian Kesehatan (2016) menunjukkan 3 tahun terakhir terjadi pergeseran pola penyakit dimana 3 penyakit utama yang menjadi kajian sektor kesehatan tahun 2014 secara berurutan adalah penyakit cerebrovascular, kecelakaan lalu lintas dan penyakit jantung iskemik. Data kajian sektor kesehatan juga menunjukkan pada periode 2017-2020 prevalensi kecelakaan secara umum meningkat cukup pesat yaitu sebesar 13,8%. Hal ini disebabkan adanya desakan penduduk usia kerja muda yang memiliki risiko tinggi mengalami kecelakaan, terutama lalu lintas. Pada tahun 2020, penyakit tidak menular juga berkontribusi 71% terhadap angka beban penyakit di Indonesia, seperti

penyakit kardiovaskular yang menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia. (Suparyanto dan Rosad, 2015, 2020).

Prevalensi kasus tersebut turut berkontribusi terhadap kasus kegawatdaruratan di masyarakat. Perburukan terhadap kondisi kegawatdaruratan dapat dicegah jika korban mendapat penanganan awal yang tepat. Saat ini pengetahuan masyarakat tentang penanganan kegawatdaruratan masih sangat minim (Strajhar et al., 2016) Seringkali pentingnya pertolongan pertama tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang prinsip dan tujuan dilakukannya. Pertolongan Pertama Pada keadaan Gawat Darurat (PPGD). Keberhasilan pertolongan terhadap korban gawat darurat sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pengkajian awal yang akan menentukan langkah tindakan selanjutnya (Sahensolar et al., 2021)). Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa *Self Efficacy* yang tinggi, menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, kecil kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut (Edberg, 2010) (Nugroho, 2015). . *Self Efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, me*Self Efficacy* dirinya sendiri, dan bertindak. *Self Efficacy* sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak seperti yang diharapkan (Nugroho, 2015) (Atak, Gurkan dan Kose, 2008).

Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu tanpa *Self Efficacy* yang tinggi, menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, kecil kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan atau perilaku tersebut (Edberg, 2010). *Self Efficacy* mempengaruhi

bagaimana seseorang berpikir, merasakan, *Self Efficacy* dirinya sendiri, dan bertindak. *Self Efficacy* sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mengambil keputusan dan bertindak seperti yang diharapkan (Atak, Gurkan dan Kose, 2008). Pelatihan Kelurahan Karangpawitan adalah salah satu kelurahan yang bertempat di Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 664,250 ha, luas tanah sawah 477,262 ha dan luas tanah permukiman 176,98 ha. Jumlah penduduk di Kelurahan Karangpawitan adalah 26.078 jiwa. dengan total KK sebanyak 8.841 KK. Terdapat 13.297 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 12.781 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan (P2k.stekom.ac.id, 2023).

Kelurahan Karangpawitan juga merupakan pusat dari berbagai fungsi kemasyarakatan seperti pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat Pendidikan sehingga menjadikan beragam masalah Kesehatan muncul di masyarakat termasuk kegawatdaruratan dapat muncul di tengah keluarga secara mendadak. Masih tingginya kasus Kegawatdaruratan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan kasus penyakit yang berkontribusi terhadap peningkatan kondisi kegawatdaruratan dimasyarakat, kurangnya informasi tentang penanganan awal dan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang pertolongan pertama atau penanganan awal pada kasus kasus kegawatdaruratan pada masyarakat. Masyarakat mempunyai peran dalam deteksi dini dan penanganan kegawatdaruratan di rumah tangga, hal ini akan dapat terbangun jika masyarakat memahami tentang peran dan tanggungjawabnya dalam deteksi dini dan penanganan awal kegawatdaruratan di Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Rumah tangga belum mengetahui bagaimana cara deteksi dini dan pertolongan pertama kegawatdaruratan dan belum mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*) untuk memberikan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan. Sehingga perlu dilakukan penelitian Apakah ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan *Self Efficacy* Ibu Rumah Tangga dalam penangan kegawatdaruratan berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Karang pawitan.

Analisa hasil penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Pada bab ini diuraikan berbagai temuan hasil penelitian mengenai Pengaruh Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis Rumah tangga Terhadap Pengetahuan dan *Self Efficacy*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juni 2023 di Kelurahan Karangpawitan, Karawang terhadap 15 responden dengan mengisi kuesioner pre test dan post test materi dan self efficacy. Adapun hasil penelitian yang akan dilakukan analisa data dengan uji statistik diuraikan sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Pengetahuan dan *Self Efficacy* responden *pre-test*

Table 1

Distribusi frekuensi pengetahuan dan *Self-Efficacy Pre- test*

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI
Pengetahuan <i>pre test</i>	29.20	4,632	22-35	27,44-32,56
<i>Self-Efficacy pre test</i>	45,33	9,155	30-65	40,26-50,40

Dari table diatas menunjukkan bahwa rata rata (mean) pengetahuan responden pre-test atau sebelum diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga

adalah 29.20 dan 45,33 *Self-Efficacy* dengan standar deviasi pengetahuan 4,629 dan *Self-Efficacy* 9,155. Pengetahuan maximum adalah 35 dan *Self-Efficacy* maximum 65 sedangkan yang pengetahuan minimum 22 dan *Self-Efficacy minimum* 30

2. Karakteristik Pengetahuan dan *Self Efficacy* responden *post test*

Table 2

Pengetahuan dan *Self-Efficacy* responden *Post test* Peserta Pelatihan Kegawatdaruratan berbasis Rumah Tangga di Kelurahan Karang Pawitan Tahun 2023.

Variabel	Mean	SD	Min - Max	95% CI
Pengetahuan <i>post test</i>	31.93	5.411	27-37	27,44-32,56
<i>Self-Efficacy post test</i>	49.73	10,096	32-67	40,26-50,40

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata rata (mean) pengetahuan responden post test atau sesudah diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga adalah 31.93 dan 49.73 *Self-Efficacy* dengan standar deviasi pengetahuan 5.411 dan *Self-Efficacy* 10,096. Pengetahuan maximum adalah 37 dan *Self-Efficacy* maximum 67 sedangkan yang pengetahuan minimum 27 dan *Self-Efficacy* minimum 32

B. Analisis Bivariat

1. Hasil analisis bivariat variabel tingkat pengetahuan

Tabel 3

Pelatihan Terhadap Tingkat Pengetahuan Peserta Pelatihan Kegaawatdaruratan di Karawang

Variabel	Mean	SD	SE	Korelasi	95% CI	Sig.2 tailed
Pengetahuan <i>pretest</i>						-4,077
Pengetahuan <i>posttest</i>	3,333	1,495	0,352	0,554		0.000
						-2,590

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil penelitian pada variabel tingkat pengetahuan menggunakan uji statistik *t-test dependent* dengan nilai beda rata-rata peserta pelatihan 3,333. Nilai *P-value* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis di terima atau di tolak. Dengan *P-value* = 0,000 < α = 0,05 maka H_0 di tolak. Artinya ada pengaruh pelatihan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga terhadap tingkat pengetahuan peserta pelatihan dengan nilai korelasi (*r*) 0,554 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh simulasi terhadap tingkat pengetahuan hubungan antar variabel kuat (0,51– 0,75).

2. Hasil analisis bivariat variabel tingkat Self Efficacy

Tabel 4

Pelatihan Terhadap *Self Efficacy* Peserta Pelatihan Kegawatdaruratan

Variabel	Mean	SD	SE	Korelasi	95% CI	Sig.2tailed
Self Efficacy <i>pretest</i>						
Self Efficacy <i>posttest</i>	1,556	-1,854	0,437	0,531	-2,478 -0,634	0,002

Berdasarkan table diatas menunjukkan hasil penelitian pada variabel tingkat Self Efficacy menggunakan uji statistik *t-test dependent* dengan nilai beda rata-rata siswa 1,556. Nilai *P-value* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis di terima atau di tolak. Dengan *P-value* = 0,002 < α = 0,05 maka H_0 di tolak. Artinya ada pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap tingkat Self Efficacy peserta pelatihan. Dengan nilai korelasi (*r*) 0,531 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh simulasi terhadap tingkat Self Efficacy hubungan antar variabel kuat (0,51 – 0,75).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil mengetahui seseorang tentang objek melalui indranya (mata, hidung, telinga, dll). Jadi pengetahuan adalah berbagai hal yang diperoleh seseorang melalui panca indera. Menurut (Wulandari, 2009) yang di kutip dalam (Gusya, Peristiowati, & Ambarika, 2020) Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah pemberian informasi untuk membantu orang lain memperoleh pemahaman yang lebih baik dari sebelumnya dan membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sebagai pencegahan masalah yang timbul atau terjadi terhadap penyakitnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 15 responden. Hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi selama pelaksanaan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis Rumah tangga menunjukkan bahwa rata rata pengetahuan responden pre-test atau sebelum diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga adalah 29.20 dengan standar deviasi pengetahuan 4,632. Pengetahuan maximum adalah 35 sedangkan yang pengetahuan minimum 22. Hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi selama pelaksanaan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis Rumah tangga menunjukkan bahwa rata rata pengetahuan responden post-test atau setelah diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga tahap I pengetahuan responden post test atau sesudah diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga adalah 31.93 dengan standar deviasi

pengetahuan 3.411. Pengetahuan maximum adalah 37 sedangkan yang pengetahuan minimum 27. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Elva Yenni, 2020) Setelah dilakukan uji statistik wilcoxon diperoleh nilai pengetahuan p value $0,004 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan diberikannya pendidikan kesehatan atau edukasi sedangkan untuk kemampuan didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan (kepatuhan) sebelum dan sesudah diberikan diberikannya pendidikan kesehatan atau edukasi.

2. *Self Efficacy*

Self-efficacy adalah perilaku yang harus diyakini dan diyakini oleh individu bahwa mereka mampu mencapai tujuan tersebut. *Self-efficacy* sangat penting untuk dimiliki, terutama bagi seseorang yang memiliki penyakit kronis seperti penyakit jantung koroner. Pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan diri pasien dalam menjalani terapi untuk penyembuhan penyakitnya. Sebaliknya pasien dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan menjadi kendala dalam kesembuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 15 responden. Hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi selama pelaksanaan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis Rumah tangga menunjukkan bahwa rata rata *Self-efficacy* responden pre-test atau sebelum diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga adalah 45.33 dengan standar deviasi *Self-efficacy* 9.155. *Self-efficacy* maximum adalah 65 sedangkan yang *Self-efficacy* minimum 30. Hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan penanganan

kegawatdaruratan berbasis rumah tangga menunjukkan bahwa rata rata pengetahuan responden post-test atau setelah diberikan Pelatihan penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga *Self-efficacy* responden post test atau sesudah diberikan pelatihan penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga adalah 49.73 dengan standar deviasi pengetahuan 10.096. *Selfefficacy* maximum adalah 67 sedangkan yang *Self-efficacy* minimum 32.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspita & Dwi, 2018) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan self efficacy atau penerimaan diri sebesar $r = 0,433$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Menurut Bandura *Self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui *mastery experience* (pengalaman keberhasilan). Sumber berpengaruh bagi *self efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experience*), yaitu performa yang sudah dilakukan di masa lalu (Bandura, 2010). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu peserta sebelum mengikuti pelatihan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga yang menyatakan bahwa selama ini belum pernah mendapatkan materi tentang cara melakukan deteksi dini tanda-tanda kegawatdaruratan dan bagaimana penanganannya, sehingga tidak mempunyai keberanian diri dalam penangan apabila terjadi kegawatdaruratan. Hal ini memberikan gambaran juga bahwa peserta pelatihan memiliki *self efficacy* yang masih rendah.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan (Davazdahemami, Behrooz; Luse, Andy; Scheibe, Kevin P.; and Townsend, 2018) bahwa dampak pelatihan secara positif mempengaruhi efikasi diri internet peserta pelatihan selama kursus berlangsung. Melihat hasil dan teori serta penelitian sebelumnya

self efficacy peserta pelatihan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga meningkat setelah dilakukan pelatihan, hal ini menunjukkan bahwa tehnik pelatihan bisa memberikan efek terhadap peningkatan *self efficacy* peserta pelatihan. Semakin tinggi *self efficacy* peserta harapannya semakin besar pula kepercayaan peserta untuk melakukan pertolongan secara mandiri apabila terjadi kegawatdaruratan berbasis rumah tangga.

3. Pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap tingkat pengetahuan peserta pelatihan kegawatdaruratan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh pelatihan kegawatdaruratan di dapatkan hasil menggunakan uji statistik *t-test dependent* dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 yang menunjukkan hasil *Sig (2-tailed)* atau *P-value* 0,000. Nilai *P-value* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dengan *P-value* = 0,000 < α = 0,05 maka H_0 di tolak. Dapat disebutkan bahwa ada pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap pengetahuan peserta pelatihan kegawatdaruratan.. Dengan nilai korelasi (r) 0,554 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap tingkat pengetahuan hubungan antar variabel kuat (0,51 – 0,75). Hal ini didukung dengan penelitian Saputro (2021), pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Dengan hasil perhitungan statistik terdapat *P value* = 0,000 (α < 0,5) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Uil, Bonnes, & Brouwer (2021), menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar yaitu tindakan

penekanan pada daerah jantung terhadap pengetahuan (*Mechanical CPR in Refractory Cardiac Arrest May be Practical, But Injuries Should be Monitored*). Sejalan dengan penelitian Suharsono (2016), tentang efek metode pembelajaran tradisional (tutorial) terhadap pengetahuan dan ketrampilan resusitasi jantung paru. Dengan hasil perhitungan statistik terdapat *P value* = 0,001 (α < 0,5) bahwa ada pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru *traditional teaching* mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan responden.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” siswa yang didapatkan setelah melakukan penginderaan terhadap materi dan simulasi resusitasi jantung paru pada korban henti jantung. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek tersebut. Sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan tentang resusitasi jantung paru adalah pemahaman responden tentang tindakan resusitasi jantung paru pada korban henti jantung diperoleh dari sumber informasi ataupun dari pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan mereka atau saat simulasi. Ketika responden mendapati orang disekitar mereka mengalami henti jantung, maka dilakukanlah upaya tindakan resusitasi jantung paru oleh orang yang pada saat itu dianggap paling mengerti dan memahami tentang resusitasi jantung paru pada korban henti jantung. Ketika remaja melihat kejadian tersebut dengan di simulasikan, maka remaja telah memperoleh informasi tentang tindakan resusitasi jantung paru pada korban henti jantung. Remaja tersebut akan menganalisisnya dan menjadikannya menjadi pengetahuan tentang resusitasi jantung paru.

4. Pengaruh pelatihan kegawatdaruratan terhadap tingkat *Self Efficacy* pelatihan kegawatdaruratan

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diketahui nilai sig.(2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan diri peserta pelatihan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga pada data pretest dan posttest Artinya, pelatihan penanganan gawat darurat yang berbasis rumah tangga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perubahan efikasi diri peserta pelatihan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, *Self Efficacy* memang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peningkatan pengetahuan dari hasil belajar juga dapat meningkatkan efikasi diri peserta pelatihan seperti halnya metode intervensi enhancement dapat meningkatkan efikasi diri pada peserta pelatihan. Salah satu prediktor efikasi diri adalah karena peningkatan pengetahuan peserta pelatihan (Wei et al. ., 2013), hal ini juga didukung oleh faktor penelitian Zahra bahwa peningkatan efikasi diri disebabkan oleh metode penyampaian termasuk storytelling. atau ceramah (Vahdaninya et al., 2015). Efikasi diri dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, antara lain: Performance Achievements (pengalaman penguasaan tindakan) yaitu mengelola tuntutan tugas dengan sukses, Vicarious experience (mencontohkan pengalaman) yaitu dengan melihat orang – orang yang mirip dengan dirinya, Verbal persuasion (persuasi verbal) tentang kemampuan untuk berhasil dalam aktivitas tertentu, keadaan somatik dan emosional (kondisi somatik dan emosional), yang menunjukkan kekuatan dan kerentanan pribadi (Bandura, 1997).

Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan program tindakan yang

diperlukan untuk mengelola situasi yang akan terjadi (Bandura, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain keempat unsur self efikasi yang mempengaruhi efikasi diri pada individu, walaupun faktor tersebut tidak berdiri sendiri tetapi mempengaruhi secara bersamaan, hal ini sesuai dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa selain keempat unsur tersebut. sumber khasiat dan proses informasi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan. Idealnya, efikasi diri diperkuat melalui berbagai pengalaman terkait dan akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Seseorang akan memutuskan berperilaku berdasarkan pemikiran reflektif, penggunaan pengetahuan secara umum, dan kemampuan melakukan suatu tindakan. Melihat hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga berpengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*.

Menurut Thooyibah (2014), tentang pengaruh pelatihan BHD pada remaja terhadap tingkat *Self Efficacy* menolong korban henti jantung di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menyatakan pengetahuan dan tingkat *Self Efficacy* memiliki hubungan yang erat, yang terjadi karena adanya proses belajar. Dan sejalan dengan penelitian Nondyowati (2015) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu pencetus terjadinya suatu fasilitas pendidikan kesehatan yang mendukung dan memengaruhi *Self Efficacy* seseorang.

Proses belajar dan pengalaman melalui simulasi tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui konsep, prinsip, dan bahaya henti jantung maka orang tersebut akan lebih ter *Self Efficacy* untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya. Individu

yang memiliki self efikasi rendah atau kepercayaan diri rendah mempengaruhi kepercayaan diri pasien dalam menjalani Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga untuk kesembuhan penyakitnya. Jika *self efficacy* individu rendah akan menjadi penghalang dalam kesembuhannya. Begitupun sebaliknya individu yang memiliki self efikasi tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan diri dalam menjalani Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga untuk kesembuhan penyakitnya. Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga bermanfaat dalam mempersiapkan pasien dalam beradaptasi dengan perubahan Kesehatan yang terjadi akibat penurunan kontraktilitas jantung. Latihan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pengetahuan responden adalah 2.733 dengan standar deviasi 2.314.
2. Rata-rata *Self-Efficacy* responden 4.400 dengan standar deviasi 4.532.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan di rumah tangga
4. Ada pengaruh yang signifikan antara *Self-Efficacy* dan sebelum dan sesudah diberikan Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan di rumah tangga

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan *self efficacy* serta kemampuan masyarakat dalam deteksi dini penanganan kegawatdaruratan di rumah

tangga dengan meningkatkan kegiatan pelatihan pada kader dan keluarga mengenai bagaimana melakukan deteksi dini dan penanganan kegawatdaruratan di rumah tangga sebelum dibawa ke pelayanan kesehatan sehingga bisa menurunkan angka kematian akibat keterlambatan deteksi dini dan penanganan awal di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Axel P. Lumi, Victor F.F. Joseph, Natalia C.I Polii. (2019). *Pelatihan Penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga Pada Pasien Gagal Jantung*, 8.
- Astri, N. A. (2018). Pengaruh Pelatihan Kesehatan Jiwa Terhadap Sikap Dan Pengetahuan.
- Bluestone, J., Johnson, P., Fullerton, J., Carr, C., Alderman, J., & BonTempo, J. (2013). Effective in-service training design and delivery: Evidence from an integrative literature review. *Human Resources for Health*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/1478-4491-11-51>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Gusya, W., Peristiowati, Y., & Ambarika, R. (2020). Pemberian Pendidikan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Prehospital Delay Time Syndrome Koroner Akut Pada Resiko Kelompok Tinggi Kelurahan Tosaren. *Journal of Health Science Community*, 1(1).
- Husein, M., & Waluyo, A. (2019, Juni). *Pentingnya pelatihan penanganan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga untuk pasien penyakit jantung koroner* *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1).
- Hidayat, A. A. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan.

- Metodelogi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*, 234.
- Imas Masturoh, Nauri Anggita T. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, 307.
- Kunto Prabowo, R., Ardiansyah, F., Santoso, B., Rofi'ah, I., Nurachmah, E., & Adam, M. (2019, Juli-Desember). *Penerapan Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan berbasis Rumah Tangga*
- Lailatul Badriyah, F., Kadarsih, S., & Permatasari, Y. (2020). *Penagannan kegawatdaruratan berbasis rumah tangga pada pasien Sindrom Koroner Akut Jurnal Keperawatan*,
- Lilis Sulastri, Yani Trisyani, TitinMulyati. (2020). *Manfaat Health Education pada Pasien Acute Coronary Syndrome (ACS): Tinjauan Literatur* ,
- Sutarjo, P., Prabandari, Y. S., & Iravati, S. (2016). Pengaruh pelatihan community mental health nursing pada self efficacy dan keterampilan kader kesehatan jiwa. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(2), 67–72.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*.
- Nurasalam. (2020). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 34.
- Rokhayati, A., & Rumahorbo, H. (2020, Oktober). *Gambaran Efikasi diri dalam pengelolaan factor resiko penyakit jantung coroner, Jurnal Riset Keperawatan*
- Rudy Purwana, Eka., Erdian, Risa.2019.*Pengaruh Simulation Method Terhadap Keterampilan Remaja Tentang Bantuan Hidup Dasar Di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Jurnal Keperawatan Terpadu* 1(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif. CV. Alfabeta*.
- Sulastri, L., Trisyani, Y., & Mulyati, T.(2020, Juni). *Manfaat Health Education pada Pasien Acute Coronary Syndrome (ACS): Tinjauan Literatur. JNC*, 3(2).
- Yuningsih, A. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Edukasi Kesehatan Terhadap Efikasi Diri Pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) Di BLUD RSD Kota Banjar. Jurnal Kesehatan Mandiri*, 2, 4.